



EFEKTIVITAS PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ADIK PKL ABG DAN APLIKASI GOOGLE CLASSROOM DI KOTA SUKABUMI

Firdos Mujahidin

Balai Diklat Keagamaan Bandung
firdosmujahidin76@gmail.com

Abstrak

Pelatihan di masa pandemi memerlukan model pembelajaran dan aplikasi yang mendukung pelatihan tersebut dapat efektif, termasuk dalam pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui efektivitas pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi *Google Classroom* (GCR) di Kota Sukabumi. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan (*action research*) dengan metode diskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya melalui kegiatan observasi, tes pengetahuan dan tes kinerja peserta pelatihan serta dianalisis secara kualitatif. Penelitian dilakukan terhadap peserta pelatihan PTK bagi Guru Madrasah Aliyah (MA) di Kota Sukabumi Tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ADIK PKL ABG yang didukung dengan aplikasi GCR dapat mengelola pembelajaran pelatihan secara efektif, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai sikap 94,73 rata-rata nilai ujian (pengetahuan) 79,93 dan keterampilan peserta dapat terampil menyusun produk pembelajaran yang telah ditetapkan dengan rata-rata nilai keterampilan 89,27 dengan rata-rata nilai akhir adalah 87,98. Model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi *Google Classroom* dapat juga dipisahkan secara tersendiri/terpisah dalam mengelola pembelajaran pelatihan, namun pembelajaran akan lebih efektif jika keduanya dipadukan dalam mengelola pembelajaran pelatihan.

Kata Kunci: Aplikasi Google Classroom, Efektifitas, Pelatihan, Model Pembelajaran ADIK PKL ABG

Abstract

Training during pandemic requires learning models and applications to support its effectiveness, including in Class Action Research (PTK) training. The aims of this study is to find out the effectiveness of PTK training through ADIK PKL learning model and Google Classroom (GCR) application in Sukabumi City. The research method uses action research approach with qualitative descriptive method. Data collection techniques were compiled through observation activities, knowledge tests and performance tests of trainees and qualitatively analyzed. The research was conducted for PTK training participants of Madrasah Aliyah (MA) Teachers, Sukabumi City 2021. The results showed that ADIK PKL ABG learning model supported by GCR application can manage learning effectively. It can be seen from the average attitude score which is 94.73 and average test score for knowledge is 79.93. The participants also skillfully composed



a predetermined learning product with an average skill score 89.27 and average final score 87.98. ADIK PKL ABG learning model and Google Classroom application can also be separated in the training, but the learning will be more effective if those two are combined.

Keywords: Google Classroom App, Effectiveness, Training, Learning Model ADIK PKL ABG

PENDAHULUAN

Pelatihan dan kompetensi merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu alasannya bahwa pelatihan dapat meningkatkan kompetensi dan kompetensi salah satunya dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Secara eksplisit pemerintah mewajibkan kepada Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk meningkatkan kompetesinya minimal 20 Jam Pelajaran/Pelatihan (JP) setiap tahunnya. (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara (ASN) dan Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017 sebagaimana disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil).

Pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan, baik individu maupun kelompok agar dapat memberikan sumbangan kepada efektivitas dan efisiensi organisasi, dimana melalui kemampuan, baik pengetahuan dan ketrampilannya yang memadai dan sesuai dengan bidang tugas akan dapat memberikan kontribusi kepada peningkatan efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Karena apabila Sumber Daya Manusia (SDM) di suatu organisasi tidak atau kurang memiliki kemampuan dalam pengetahuan dan ketrampilan akan menjadi beban organisasi, sehingga organisasi tersebut kurang efektif dan efisien dalam

mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Boe, 2014)

Pelatihan tujuan utamanya adalah meningkatkan kompetensi. Karakteristik pelatihan adalah dilaksanakan dalam waktu yang relatif lebih singkat apalagi dibandingkan dengan penpelatihan an formal. Pelatihan juga biasaya diorebtasikan kepada keterampilan dan pemenuhan atau penyesuaian keterampilan untuk mencapai kinerja tertentu. Dengan demikian, pelatihan PTK bagi guru madrasah adalah meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas sehingga dampak lebih jauhnya pembelajaran yang dikelolanya menjadi lebih bermutu.

Pelatihan dengan durasi waktu sangat pendek tentu harus dilaksanakan secara efektif, yaitu dapat mencapai tujuan pelatihan tersebut secara tepat dan akurat. Untuk itu peneliti mengajukan permasalahan yang akan diteliti yaitu berkaitan dengan menggunakan model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR dalam pelatihan PTK bagi guru MAN di Kota Sukabumi. Aplikasi GCR diperlukan agar interaksi dapat berlangsung efektif dengan tetap bisa menjaga jarak sesuai dengan protokol kesehatan di masa pandemi.

Model pembelajaran ADIK PKL ABG adalah model pembelajaran aktif yang berbasis terhadap keaktifan peserta pelatihan. ADIK PKL ABG adalah model

pembelajaran dengan langkah pembelajaran Amati – Diskusi – Improvisasi - Karya- Presentasi – Klarifikasi - Laporkan Apresiasi - Berkelanjutan dan Gembira. Model ini menekankan kepada keaktifan dan menghasilkan produk (karya) dengan kondisi pembelajaran yang apresiatif, berkelanjutan dan gembira (Mujahidin, 2021). Model pembelajaran ini cocok untuk pembelajaran pelatihan dan sesuai juga dengan pelatihan PTK yang menuntut setiap peserta menghasilkan produk.

Aplikasi GCR itu sendiri membantu mengontrol agar peserta pelatihan betul-betul mengerjakan tugas yang diberikan widyaiswara. Dengan berbagai konten dari GCR seperti materi dan Lembar Kerja (LK) dalam bentuk google document, semua peserta pelatihan dapat melihat hasil pekerjaan (pengisian LK) sehingga dapat saling mengkritisi dan memberi masukan.

Penelitian ini difokuskan terhadap bagaimana model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR efektif untuk mencapai tujuan pelatihan PTK, yaitu peserta pelatihan menjadi terampil menyusun bagian-bagian PTK mulai dari judul PTK sampai dengan rancangan laporan PTK. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah “apakah model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR efektif meningkatkan kompetensi peserta pelatihan PTK di Kota Sukabumi?

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan permasalahan di atas adalah untuk mengetahui efektifitas pelatihan PTK melalui model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR di Kota Sukabumi.

Model ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR merupakan usaha widyaiswara agar pembelajaran dalam pelatihan tercipta

menjadi pembelajaran yang aktif. Pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta pelatihan agar belajar dengan menggunakan berbagai cara/strategi Secara aktif. Dalam hal ini proses aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta pelatihan dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, di samping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih keterampilan fisiknya. (Effendi, 2013)

Perlunya pembelajaran aktif diungkapkan oleh Sophocles (Yunani) “Seseorang harus belajar dengan cara melakukan sesuatu, karena walaupun Anda berpikir telah mengetahui sesuatu, Anda tidak akan memiliki kepastian tentang hal tersebut sampai Anda mencoba melakukan sendiri”. Identik dengan filosofis Cina, Confucius mengatakan: *What i hear, i forget What i see, i remember, and What i do, i understand* Apa yang saya dengar, saya lupa Apa yang saya lihat, saya ingat, dan Apa yang saya lakukan, saya memahami Hasil modifikasi Melvin L. Silberman (2013) atas pernyataan Confucius diatas adalah sebagai berikut: *What i hear, i forget. What i hear and see, i remember a little. What i hear, see, and ask question about or discuss with someone else, i begin understand. What i hear, see, discuss, and do, i acquire knowlegde and skill. What i teach to another, i master.* Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa kolega atau teman, saya mulai paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan



dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya. Berdasarkan hasil modifikasi dan penyempurnaan Confucius di atas, dapat dipahami bahwa konsep *active learning* Silberman menghendaki peserta pelatihan yang tidak hanya mendengar, melainkan juga melihat supaya lebih paham walaupun sedikit, mendiskusikannya agar memahami atau mendalami, melakukannya agar memperoleh pengetahuan, dan mengajarkannya agar menguasainya. (Warsono dan Hariyanto, 2013)

Pendapat para ahli di atas menyimpulkan bahwa model pembelajaran aktif (*active learning*) adalah model pembelajaran dimana peserta pelatihan berperan secara aktif dalam kegiatan belajar baik dalam bentuk interaksi antar peserta pelatihan ataupun peserta pelatihan dengan widyaiswara (WI) dalam proses belajar, peserta pelatihan tidak hanya mendengarkan informasi dari WI, tetapi Peserta pelatihan melakukan eksplorasi dan mengalaminya sendiri seperti menemukan, melihat, mencoba, bertanya dan memecahkan masalah (Mujahidin, 2021).

LANDASAN TEORI

Penelitian ini didasarkan kepada teori dan hasil penelitian yang terdahulu. Beberapa teori dan penelitian terdahulu adalah terkait dengan model pembelajaran aktif, model pembelajaran ADIK PKL ABG. Sedangkan penelitian yang terdahulu terkait pelatihan-pelatihan PTK yang telah diteliti dengan tingkat keefektifannya dengan menggunakan model yang lain dan di lokus yang lainnya atau dengan karakteristik peserta pelatihan yang

berbeda. Juga dalam penelitian terdahulu juga menelaah keefektifan aplikasi GCR dalam pembelajaran pelatihan.

ADIK PKL ABG merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik (pelatihan) aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan akronim atau singkatan dari Amati-Diskusi-Improvisasi-Karya- Presentasi-Klarifikasi-Laporkan-Apresiasi-Berkelanjutan dan Gembira.

Model pembelajaran ini menuntut peserta didik (peserta pelatihan) untuk aktif dalam pembelajarannya dan dituntut menghasilkan karya yang dapat dipertanggungjawabkan karena melalui proses presentasi dan klarifikasi. Dalam proses pembelajarannya menuntut pendidik (WI) menciptakan pembelajaran yang apresiatif terhadap peserta pelatihan, materinya berkelanjutan dan menyenangkan dan bahagia selalu kondisi pembelajarannya (Mujahidin, 2021).

Pelatihan PTK efektif menggunakan berbagai model pembelajaran. Penelitian Nellitawati dan Aswardi (2017) mengemukakan bahwa pelatihan PTK bagi guru Sekolah dasar (SD) di Kota Padang Timur efektif, hal tersebut dapat dilihat dari motivasi peserta selama pelatihan dan adanya tindak lanjut yang akan dilaksanakan oleh peserta untuk melaksanakan PTK setelahnya kembali ke sekolahnya masing-masing. Keefektifan tersebut dikarenakan oleh metode pelatihan yang mengarahkan kepada pembelajaran aktif dengan membuka ruang pertanyaan dan pembimbingan kepada peserta pelatihan.

Penelitian Fitria, Kristiawan dan Nur Rahmat (2019) menunjukkan bahwa

pelatihan PTK pada jenjang guru SMP menunjukkan bahwa pelatihan PTK telah memberikan dampak signifikan terhadap pengetahuan peserta pelatihan tentang wawasan PTK dan motivasi guru SMP di Palembang untuk melakukan PTK di sekolahnya masing-masing setelahnya pelatihan selesai. Yang diteliti adalah guru SD dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penelitian Mahayanti dan Utami (2017) menyimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan PTK efektif jika dijadikan produk yang harus diselesaikan oleh peserta pelatihan menjadi tagihan, artinya peserta belum dinyatakan lulus jika produknya belum disampaikan laporannya kepada pihak terkait. Penelitian dilakukan terhadap guru B. Inggris SMP di Kec. Sukasada Kab. Buleleng Bali yang merupakan peserta program sertifikasi guru.

Widaningsih, Yusuf dan Damopolii (2019) mengungkapkan hasil penelitiannya tentang Pelatihan PTK bagi Guru IPA di Papua Barat bahwa Guru SMP IPA yang mengikuti pelatihan tersebut bertambah pengetahuannya dan termotivasi untuk melanjutkannya untuk melakukan PTK di sekolahnya, dan juga menyimpulkan bahwa pelatihan tersebut efektif karena merupakan tagihan dari pelaksanaan program sertifikasi.

Penelitian-penelitian di atas mengungkapkan bahwa efektivitas pelatihan PTK dapat ditentukan oleh faktor tuntutan, yaitu peserta pelatihan dituntut untuk menghasilkan produk dan melaksanakan pelatihan, jika tidak maka mereka tidak lulus dalam program sertifikasi tersebut. Dari berbagai penelitian di atas model pembelajarannya

tidak tegas disebutkan sehingga menyebabkan pelatihan PTK menjadi efektif. Lokus penelitian yang telah dilakukan juga sengaja dipilih secara acak mewakili wilayah Indonesia bagian Barat (Sumatra), Indonesia bagian tengah (Bali) dan Indonesia bagian timur (Papua Barat).

Penelitian Widayati, Martono dan Mardiana (2018) baru mengungkapkan bahwa efektivitas suatu pelatihan dapat ditentukan oleh suatu model/metode pelatihan yang dilakukan tersebut. Hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa salah satu metode yang dapat efektif digunakan dalam suatu pelatihan adalah metode diskusi. Karena menurut hasil penelitian mereka dengan diskusi semua peserta pelatihan terlibat.

Sedangkan untuk aplikasi GCR, keefektifan digunakan dalam kegiatan pelatihan ada dalam penelitian Drahtman (2018) dan penelitian Mujahidin (2021) yang menjelaskan bahwa GCR sangat efektif membantu terhadap pengelolaan pembelajaran, terutama dalam interaksi dan interkoneksi peserta pelatihan dengan materi dan aktivitas lainnya yang dapat menjadi konten dari GCR ini sehingga aktivitasnya dapat diarahkan secara efektif.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR sebagai tindakan agar pelatihan PTK di Kota Sukabumi menjadi lebih efektif.

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Yaitu mendeskripsikan tentang suatu gejala atau fenomena. Secara umum deskriptif



kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial. (Polit & Beck, 2004 dan Sugiyono, 2019)

B. Populasi dan Sampel (Sasaran Penelitian)

Sasaran dalam penelitian ini adalah peserta pelatihan berjumlah 30 (tiga puluh) yang merupakan guru-guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Sukabumi.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrument

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah observasi, penilaian kinerja dan produk yang dihasilkan oleh peserta pelatihan.

Peneliti dalam pelaksanaan observasi, mengobservasi sikap peserta yang lebih memberatkan pada aktivitas peserta pelatihan dalam pembelajaran. Aspek yang diobservasi adalah keaktifan peserta pelatihan terdiri dari; 1) kehadiran; 2) keaktifan dalam melaksanakan tugas; 3) memberikan pertanyaan; 4) memberikan tanggapan; dan 5) Berpendapat (menyampaikan informasi/konsep/teori).

Sikap di atas diobservasi setiap mata pelatihan. Mata pelatihan yang ada observasinya dalam penelitian ini adalah mata pelatihan yang diampu oleh widyaiswara dan termasuk mata pelatihan inti, yaitu; 1) mata pelatihan Konsep PTK; 2) mata pelatihan proposal PTK; 3) mata pelatihan Instrumen PTK; 4) mata pelatihan simulasi pelaksanaan PTK; 5) mata pelatihan Teknik Pengolahan Data Hasil PTK dan 6) mata pelatihan Laporan Hasil PTK (Pusdiklat Teknis Penpelatihan an dan Keagamaan Kementerian Agama RI., 2020).

Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar pelatihan dilihat dari 3 (tiga) aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan (produk). (Pusdiklat Teknis Penpelatihan an dan Keagamaan Kementerian Agama RI., 2020). Untuk itu efektifitas pembelajaran dapat diukur dari sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh oleh peserta pelatihan setelah mengikuti pembelajaran pelatihan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kirkpatrick yang menempatkan efektifitas pembelajaran sebagai level 2 dari 4 level yang diajukan. (Kirkpatrick, 2008)

Sikap peserta pelatihan yang lebih menekankan keaktifan peserta pelatihan, yaitu 1) kehadiran; 2) keaktifan dalam melaksanakan tugas; 3) memberikan pertanyaan; 4) memberikan tanggapan; dan 5) Berpendapat (menyampaikan informasi/konsep/teori).

Penilaian pengetahuan melalui aplikasi google formulir adalah ujian yang dilaksanakan diakhir sesi pembelajaran setelahnya seluruh mata pelatihan tersampaikan oleh widyaiswara. Soalnya berjumlah 30 soal dengan waktu pengerjaan selama 1 Jam Pelatihan atau 45 menit.

Penilaian keterampilan dilihat dari produk yang dihasilkan peserta pada setiap mata pelatihan yang ditugaskan kepada peserta pelatihan.

Penilaian produk adalah penilaian terhadap hasil karya peserta yang harus dihasilkan oleh peserta pelatihan secara individual. Produk ini untuk mengukur keterampilan peserta pelatihan. Karena karakteristik pelatihan PTK lebih menekankan keterampilan untuk dapat menyusun judul PTK yang akan

dilaksanakan sampai membuat Desain laporan PTK.

Penilaian produk dengan rentang 60 s.d. 100 dengan rubrik penilaian yang sudah ditentukan. Setiap mata pelatihan rubriknya berbeda. Aspek yang dinilai dalam ketampilan pelatihan PTK meliputi kelengkapan isi, kesesuaian substansi dan kualitas produk.

Pengumpulan data dilaksanakan selama kegiatan pelatihan dilaksanakan, yaitu tanggal 28 Juni s.d. 3 Juli 2021 ketika Pelatihan berlangsung.

D. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat bagian penting, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan hasil penelitian

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara statistika deskriptif, yaitu dengan meinterpretasikan data melaui perhitungan statistik sederhana, terutama dalam penelitian ini digunakan *mean* (rerata) dan persentase untuk menganalisis suatu data yang diperoleh.

Interpretasi skor atau data yang diperoleh berdasarkan kepada pendapat Analisis deskripsi menggunakan persentase didasarkan kepada pendapat Koentjaraningrat (1994) sebagaimana dikutip oleh Riyanto dan Hatmawan (2020) yang mengungkapkan bahwa: a) Persentase

0% diinterpretasikan “tidak ada”; b) Persentase 1 - <26% diinterpretasikan “sebagian kecil”; c) Persentase 26 - <50% diinterpretasikan “hampir setengahnya”; d) Persentase 50% diinterpretasikan “setengahnya”; e) Persentase 51–76% diinterpretasikan “sebagian besar”; f) Persentase 76 - <100% diinterpretasikan “sebagian besar” dan g) Persentase 100% diinterpretasikan “seluruhnya”

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti juga membuat interpretasi untuk persentase dengan skala 0 s.d. 100% sebagai berikut;

- 1) Persentase 0% – $\leq 20\%$ diinterpretasikan efektifitas pembelajaran pelatihan “sangat tidak efektif”
- 2) Persentase $\geq 20\%$ – $\leq 40\%$ diinterpretasikan efektifitas pembelajaran pelatihan “tidak efektif”
- 3) Persentase $\geq 40\%$ – $\leq 60\%$ diinterpretasikan efektifitas pembelajaran pelatihan “cukup efektif”
- 4) Persentase $\geq 60\%$ – $\leq 80\%$ diinterpretasikan efektifitas pembelajaran pelatihan “efektif”
- 5) Persentase $\geq 80\%$ – $\leq 100\%$ diinterpretasikan efektifitas pembelajaran pelatihan “sangat efektif”

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta pelatihan mempunyai sikap peserta yang lebih memberatkan pada aktivitas peserta pelatihan dalam pembelajaran. Aspek yang diobservasi adalah keaktifan peserta pelatihan terdiri dari; 1) kehadiran;



2) keaktifan dalam melaksanakan tugas; 3) memberikan pertanyaan; 4) memberikan tanggapan; dan 5) Berpendapat (menyampaikan informasi/konsep/teori).

Sikap/keaktifan tersebut diamati dalam setiap pelaksanaan pembelajaran mata pelatihan. Penulisan mata pelatihan diberikan, yaitu B1: Mata pelatihan Konsep PTK; B2: Mata pelatihan proposal PTK; B3 Mata pelatihan Instrumen PTK; B4 Mata pelatihan 4 mata pelatihan simulasi pelaksanaan PTK; B5 Mata pelatihan Teknik Pengolahan Data Hasil PTK dan B6 Mata pelatihan 6) mata pelatihan Laporan Hasil PTK.

Dekripsi dari setiap mata pelatihan baik ruang lingkup materi maupun kegiatannya adalah sebagai berikut;

- 1) Kode B1 di jadwal, yaitu mata pelatihan Mata pelatihan Konsep PTK berisi tentang definisi PTK, ciri khas PTK dan penyusunan judul PTK.
- 2) Kode B2, yaitu Mata pelatihan proposal PTK materinya adalah tentang bagaimana menyusun proposal PTK yang membahas tentang Bab I pendahuluan, Bab II Landasan teori dan Bab III metode penelitian.
- 3) Kode B3, yaitu Mata pelatihan instrumen PTK ruang lingkupnya adalah mempraktikkan bagaimana menyusun instrumen yang akan digunakan dalam pelaksanaan PTK berkaitan dengan tindakan maupun apa yang akan ditingkatkannya.
- 4) Kode B4, yaitu Mata pelatihan simulasi pelaksanaan PTK. Mendalami bagaimana langkah-langkah pelaksanaan persiapan dan pemberian tindakan, observasi yang dilaksanakan oleh observer serta

bagaimana simulasi pelaksanaan refleksi setelahnya pelaksanaan tindakan dan observasi dilakukan.

- 5) Kode B5, yaitu mata pelatihan Pengolahan Data Hasil PTK, kegiatan pembelajarannya adalah mendalami langkah-langkah Pengolahan Data Hasil PTK. Pengolahan data hasil simulasi pelaksanaan PTK dan teknik merekap data yang diperoleh dari instrumen PTK yang sudah disiapkan dan diisi oleh observer;
- 6) Kode B6, yaitu Mata pelatihan Laporan Hasil PTK ini ruang lingkup kegiatan dan materinya mendalami langkah-langkah penulisan laporan dari pemahaman sistematika laporan PTK dan bagaimana mengisi komponen-komponen yang harus ada dalam laporan tersebut. Dengan motivasi yang tinggi, peserta pelatihan dapat dengan mudah diarahkan supaya sesuai syntax pada model pembelajaran. Model ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR telah menggiring peserta pelatihan untuk aktif, aktif dan aktif.

Sikap pada setiap pembelajaran mata pelatihan PTK di Kota Sukabumi dapat terlihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1
Sikap Peserta Pelatihan PTK di Kota Sukabumi

Mata Pelatihan	Jumlah Peserta dalam Aspek yang Diamati					Ket.
	1	2	3	4	5	
B1	30	30	7	8	8	
B2	30	30	9	9	9	
B3	30	30	9	12	12	
B4	29	30	12	15	17	

B5	30	30	30	30	30
B6	30	30	30	30	30

Sumber : Hasil Pengamatan WI terhadap Peserta Pelatihan PTK Kota Sukabumi Tahun 2021

Dari data-data di atas jelas bahwa keaktifan peserta pelatihan mengalami peningkatan sampai dalam mata pelatihan praktik pembelajaran semua peserta pelatihan aktif dalam semua aspek yang diamati.

Data di atas menjelaskan bahwa keaktifan peserta pelatihan terutama kehadiran dan pelaksanaan tugas dapat dikatakan 100% sangat efektif dengan menggunakan ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR ini. Sedangkan sikap /keaktifan peserta pelatihan dalam hal memberikan pertanyaan, memberikan tanggapan; dan Berpendapat (menyampaikan informasi/konsep/teori) masih rendah keefektifannya, kecuali pada mata pelatihan praktik pembelajaran 100% peserta pelatihan aktif karena dituntut untuk aktif merencanakan pembelajaran, praktik pembelajaran dan divideokan sampai membuat *link youtube* nya.

Pengetahuan peserta pelatihan yang diukur dengan tes tertulis. Jumlah soal didasarkan kepada ruang lingkup materi dan kompetensi yang harus dimiliki peserta pelatihan sesuai dengan kurikulum pelatihan. Jumlah soal dari setiap mata pelatihan tentu berbeda jumlahnya. Skornya sama antara rentang 0 s.d. 100 dan soal dibuat dalam aplikasi google formulir. Peserta dapat melihat skor yang diperoleh dari soal, sehingga peserta dapat mendalami pengetahuan yang belum dikuasainya untuk kegiatan pengetahuan

akhir (*posttest*). Hasil belajar pengetahuan pelatihan.

Hasil pengetahuan, yaitu ujian yang dilaksanakan setelahnya semua mata pelatihan disampaikan kepada peserta pelatihan dengan rincian sebagai berikut;

- 1) Nilai terendah ujian 68
- 2) Nilai tertinggi ujian 93
- 3) Rata-rata nilai ujian 79,93

Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta pelatihan adalah baik, bahkan secara rata-rata mendekati nilai/skor 80.

Keterampilan produk meliputi berbagai produk sebagaimana mata pelatihannya, produk yang harus dihasilkan peserta pelatihan, yaitu peserta pelatihan dapat menyusun berbagai produk, yaitu; 1) judul PTK; 2) latar belakang masalah; 3) perumusan masalah; 4) Tujuan dan manfaat penelitian; 5) sistematika penulisan; 6) landasan teori berkenaan dengan tindakan (teori tentang model, metode atau pendekatan pembelajaran); 7) landasan teori berkenaan dengan variabel Y (yang akan ditingkatkannya); 8) metode penelitian PTK; 9) Instrumen kesesuaian tindakan dan pengukuran peningkatan yang akan ditingkatkan; 10) Rancangan pelaksanaan tindakan dan observasi PTK; 11) Rancangan pelaksanaan refleksi; dan 12) Rancangan laporan PTK.

Ke- 12 item yang dijadikan indikator peningkatan kompetensi keterampilan peserta dituangkan dalam aplikasi *google document* yang diintegrasikan di GCR yang sudah dibuat.

Item-item keterampilan di atas ditetapkan secara prosedural, yaitu penyusunannya secara bertahap mulai dari nomor 1 yaitu membuat judul sampai



dengan nomor ke 12 yaitu menyusun rancangan laporan PTK.

Hasil keterampilan peserta pelatihan menunjukkan hasil sebagaimana tabel 2 berikut:

Tabel 2
Sebaran Keterampilan Peserta Pelatihan
PTK di Kota Sukabumi Sebanyak 30
Peserta

No. Item Produk Peserta	Tingkat Kesesuaiannya (Sesuai)		
	Seluruhnya	Sebagian Besar	Sebagian Kecil
Produk 1	30	-	-
Produk 2	30	-	-
Produk 3	30	-	-
Produk 4	30	-	-
Produk 5	30	-	-
Produk 6	21	9	-
Produk 7	21	9	-
Produk 8	30	-	-
Produk 9	22	8	-
Produk 10	22	8	-
Produk 11	22	8	-
Produk 12	30	-	-
Rata-rata Nilai Keterampilan secara Kuantitatif 87,98			

Sumber : Laporan Panitia dan WI Pelatihan
PTK Kota Sukabumi Tahun 2021

Data di atas menunjukkan produk berbasis relatif dinamis, namun secara umum peserta pelatihan mengerjakan tugas di Lknya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh WI dan kualitas produk yang dihasilkannya mayoritas adalah Sangat Baik atau seluruhnya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan atau sesuai dengan ketentuan.

B. Pembahasan

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa secara umum model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR efektif digunakan dalam pembelajaran pelatihan. Hal tersebut secara mendalam dapat dilihat secara aspek-aspek peningkatan hasil

pembelajaran, baik secara sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Sikap peserta pelatihan dalam pembelajaran menunjukkan keaktifan secara progressif, bahkan di akhir mata pelatihan, yaitu pada mata pelatihan praktik pembelajaran menunjukkan 100% peserta pelatihan berpartisipasi aktif, baik dalam kehadiran sampai menyusun produk yang ditugaskan widyaiswara. Hal itu menunjukkan bahwa model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran pelatihan, terutama pelatihan model-model pembelajaran di Kota Sukabumi.

Peran penting model ADIK PKL ABG, yaitu memberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil karya dan keaktifan peserta pelatihan telah memotivasi peserta pelatihan memberikan hasil terbaik, karena hal tersebut akan memberikan dampak terhadap dirinya dan nilai kelompoknya. Hal ini sudah sesuai dengan teori kebutuhan Maslow, di mana peserta manusia berkebutuhan untuk dihargai.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang aplikasi teori hirarki kebutuhan Maslow mengungkapkan bahwa sesuatu yang menjadi kebutuhan dirinya, maka dirinya akan termotivasi untuk melakukan sesuatu. Hal ini sebagaimana penelitian Prihartanto (2015). motivasi sangat erat kaitannya dengan aktivitas yang ditimbulkan menjadi perilaku.

Motivasi dan perilaku merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perilaku dipengaruhi oleh motivasi dan kinerja atau aktivitas secara umum dipengaruhi motivasi. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian Sari dan

Dwiarti (2018) mengungkapkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi kerja karyawan tetap. Sedangkan secara parsial hanya kebutuhan fisiologis dan aktualisasi diri yang signifikan, sedangkan kebutuhan rasa aman, sosial, dan penghargaan secara parsial tidak signifikan. Kebutuhan fisiologis merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi prestasi kerja karyawan.

Pengetahuan peserta pelatihan pun dapat dikatakan sangat baik jika dilihat dari nilai terendah 68 dan nilai tertinggi adalah 93 dengan rata-rata nilai pengetahuan 79,93 yang menunjukkan materi PTK dikuasai sebagian besarnya oleh peserta pelatihan dan menunjukkan juga bahwa model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR efektif diterapkan dalam pembelajaran pelatihan, terutama pelatihan PTK di Kota Sukabumi.

Keefektifan ADIK PKL ABG dan GCR dalam pembelajaran pelatihan tidak terlepas dari pembelajaran aktif yang merupakan prinsip pembelajaran ADIK PKL ABG dengan keaktifan peserta pelatihan, maka peserta berinteraksi dengan peserta lainnya materi pelatihan. Teori belajar behavioristik, kognitif dan konstruktivistik yang menjadi landasan ADIK PKL ABG telah memposisikan belajar sebagai respon terhadap stimulus dengan memperhatikan pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta pelatihan, sekaligus peserta pelatihan dituntut untuk mengkonstruksi

pengetahuan yang diperoleh menjadi pengetahuan dan keterampilan yang baru atau paling tidak pengetahuan yang telah ada dimiliki secara sempurna/lengkap.

Selain karena motivasi sebagaimana teori Maslow yang disebutkan di atas, juga karena ADIK PKL ABG dan GCR telah menjadi “penguat” terhadap pemahaman peserta pelatihan. Hal ini sesuai dengan teori belajar behavioristik, kognitif dan konstruktivistik yang melandasi model pembelajaran ADIK PKL ABG. Begitu juga dengan keterampilan peserta pelatihan menunjukkan hasil rata-rata skor/nilai keterampilan Produk 1 s.d. produk 12 yang merupakan produk yang secara sistematis harus disusun secara berurutan. Keterampilan peserta memang pada keterampilan tertentu masih perlu ditingkatkan seperti dalam penyusunan landasan teori, penyusunan instrumen PTK, Penyusunan rancangan simulasi pelaksanaan PTK dan lainnya. Peserta pelatihan semakin memahami dan menguasai hal yang dituntut dan diminta dalam pengisiannya, sehingga nilai keterampilan yang diperoleh lebih stabil dan merata, yang membedakan hanyalah dalam ketepatan waktu dan inovasi produknya atau pemilihan kata (diksi) dalam menyusun kalimat masukan perbaikan untuk produk yang dihasilkan oleh peserta pelatihan lainnya.

Skor penilaian keterampilan peserta pelatihan, jika dirata-ratakan adalah 87,98. Rata-rata nilai keterampilan peserta pelatihan tersebut menunjukkan bahwa Model Pembelajaran ADIK PKL ABG dan Aplikasi GRC sangat efektif digunakan dalam pembelajaran pelatihan model-model pembelajaran di Kota Sukabumi, dan



juga menunjukkan bahwa sebagian besar materi PTK dapat dikuasai dan disusun sebagai produk pelatihan yang dituntut dalam pelatihan ini.

Keefektifan Model pembelajaran ADIK PKL ABG yang didukung dengan aplikasi *Google Classroom* dapat mengelola pembelajaran tidak terlepas dari kesiapan dan persiapan yang dilaksanakan oleh widyaiswara (pengajar). Kesiapan lebih menekankan kepada diri widyaiswara, baik secara fisik dan mental agar dapat mengelola pembelajaran secara optimal, sedangkan persiapan berkaitan dengan konten-konten yang harus disiapkan agar GCR dapat efektif.

Konten-konten yang harus dipersiapkan oleh widyaiswara, meliputi format kehadiran dalam aplikasi *zohoform*, soal ujian dalam bentuk google formulir, bahan tayang (PPT) dalam aplikasi power point, ruang diskusi dan LK dalam aplikasi *google document* serta kelengkapan lainnya.

Selain konten sistematika GCR juga menjadi penting untuk diperhatikan agar efektif mengarahkan aktivitas belajar peserta pelatihan. Sistematika yang efektif dalam pengelolaan GCR dalam pembelajaran pelatihan PTK ini lebih sederhana dari pelatihan lainnya, jika dalam pelatihan lainnya setiap mata pelatihan dalam aplikasi GCR biasanya terdiri dari ; 1) Presensi Peserta; 2) Pengetahuan Awal Peserta; 3) Materi Pelatihan; 4) Ruang Diskusi/Kolaborasi; 5) Pengetahuan Akhir Peserta dan 6) Refleksi Sesi/Materi. Namun dalam pelatihan PTK GCR cukup gabungan keseluruhan sehingga kontennya GCR terdiri dari; 1) Kehadiran; 2) Kupulan Materi; 3) Lembar Kerja Peserta; dan 4) Ujian.

Sistematika yang tersusun dengan terstruktur di atas memberikan ruang yang luas bagi peserta pelatihan untuk beraktivitas dan berkolaborasi secara optimal, sehingga proses pembelajarannya dapat efektif dan berimplikasi terhadap hasil belajar diklat yang sangat efektif.

Hal ini sesuai dengan teori Kirkpatrick tentang evaluasi penyelenggaraan pelatihan Kirkpatrick pada level 2 Kirkpatrick menjelaskan bahwa dalam level ini mengevaluasi keefektifan pembelajaran diklat/pelatihan. Keefektifan pembelajaran diukur dari ketercapaian tujuan pelatihan. Ketercapaian tujuan pelatihan diukur dari hasil pelatihan, baik pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta pelatihan agar meningkat dan dapat menjadi bekal untuk perbaikan kinerja mereka setelah pelatihan. (Kirkpatrick, 2008).

Efektif atau tidaknya suatu pembelajaran sangat tergantung pada proses pembelajaran dan hasil belajar. Pada proses pembelajaran yang diukur adalah sikap dan keaktifan yang diamati yang menunjukkan juga efektivitas proses pembelajaran pelatihan dengan menggunakan model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR. Begitu juga dengan pengetahuan dan keterampilan pelatihan.

Pembuktian keefektifan model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR dalam pembelajaran pelatihan dapat juga dianalisis sintak (tahapan/langkah-langkah) ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR dalam pembelajaran pelatihan supaya terdeskripsikan apa peranan dari model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR dalam pembelajaran pelatihan.

Langkah-langkah model ADIK PKL ABG (Mujahidin, 2021) dan kaitannya dengan proses dan hasil belajar pelatihan, yaitu langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran ADIK PKL ABG efektif dalam mengelola pembelajaran yang lebih aktif, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan karakteristik, keunikan, minat dan bakat peserta didik. Selain itu dengan model ini semua ranah yang harus ditingkatkan kemungkinan akan tercapai, baik ranah afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan). Sikap yang lebih dikembangkan adalah sikap gotong royong, kerjasama, menalar kritis dan kreatif, toleransi, dan sikap lainnya. Pengetahuannya yang diperoleh akan lebih mendalam juga karena peserta didik "dipaksa" untuk berkarya dan berimprovisasi, sehingga dengan berkarya, maka pengetahuan dan keterampilan dapat dilakukan sekaligus (terintegrasi).

Efektifitas pembelajaran pelatihan dalam pelatihan model-model pembelajaran juga didukung oleh karakteristik materi pelatihan ini yang menuntut terhadap praktik. Sehingga dengan karakteristik jenis pelatihan ini mau tidak mau mengkondisikan peserta pelatihan untuk aktif. Hal tersebut diprediksi oleh peneliti sebagai faktor yang cukup dominan menciptakan kondisi pembelajaran pelatihan yang efektif.

Selain itu, model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR ini akan efektif sesuai dengan pendapat dari Sudjana yang mengungkapkan bahwa prinsip dalam pemilihan suatu metode pembelajaran di antaranya adalah sesuai dengan karakteristik materi, ketersediaan alat,

kemampuan penpelatihan, kondisi/keadaan (waktu dan tempat), karakteristik peserta pelatihan dan lainnya berpengaruh kuat terhadap penggunaan metode/model pembelajaran apakah efektif atau tidaknya. (Sudjana, 1980).

Pendapat Sudjana di atas mempertegas bahwa keefektifan model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR yang diimplementasikan dalam pembelajaran pelatihan model-model pembelajaran, bukan hanya karena materi tetapi juga faktor lainnya. Faktor lain yang sangat berpengaruh adalah penpelatihan (widyaiswara) yang mengajar pelatihan tersebut.

Peran penting dan strategis penpelatihan, salah satunya widyaiswara dalam pembelajaran pelatihan salah satunya diungkapkan oleh Ali dalam penelitiannya mendeskripsikan bahwa penpelatihan adalah faktor utama dari keefektifan pembelajaran. (Ali, 2013). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa pelatihan/ widyaiswara dalam pelatihan mempunyai peranan penting apakah pelatihan efektif atau tidak. Artinya semakin berkualitas widyaiswaranya, maka akan berkualitas mutunya dan sebaliknya. Selain itu, kondisi dan keadaan peserta pelatihan juga mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran pelatihan, terutama adalah motivasi peserta pelatihan. Sebagaimana telah dijelaskan motivasi peserta dapat tinggi di antaranya menurut teori Maslow adalah dengan Selain itu, kondisi dan keadaan peserta pelatihan juga mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran pelatihan, terutama adalah motivasi peserta pelatihan. Sebagaimana telah dijelaskan motivasi peserta dapat



tinggi di antaranya menurut teori Maslow adalah dengan memotivasi peserta pelatihan dan mempertahankan motivasi tersebut untuk senantiasa dimiliki oleh peserta pelatihan.

Motivasi intrinsik yang dimiliki oleh peserta pelatihan dan dipadukan dengan motivasi ekstrinsik dari widyaiswara, panitia, sesama peserta dan lingkungan dapat menciptakan suasana positif bagi peserta pelatihan, sehingga motivasi peserta pelatihan dapat terjaga.

Ice breaking dan setiap kegiatan yang menghasilkan poin dan nilai "memaksa" peserta pelatihan untuk memberikan hasil terbaik dan secara tidak langsung. Motivasi mereka. Faktor inipun peneliti analisis menjadi salah satu faktor pembelajaran pelatihan menjadi efektif.

Pembelajaran menjadi efektif selain dikarenakan kesesuaiannya dengan prinsip pemilihan metode/model pembelajaran, sesuai dengan teori motivasi dan teori pembelajaran secara umum. Terkait dengan aplikasi GCR sebagaimana dalam pembahasan di atas, aplikasi GCR juga berkontribusi positif terhadap proses dan hasil pembelajaran pelatihan. Artinya konten aplikasi GCR yang menuntut keaktifan dari peserta pelatihan, menuntut peserta pelatihan untuk aktif sesuai dengan tuntutan dari aplikasi GCR tersebut.

Perpaduan antara model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR dengan konten yang mengarah terhadap aktifitas telah menjadikan pembelajaran menjadi sangat efektif. Terlebih widyaiswara/pengajar dan konten GCR benar-benar memposisikan peserta pelatihan untuk aktif. Uraian di atas memperjelas tentang keefektifan model

pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR.

PENUTUP

A. Simpulan

Model pembelajaran ADIK PKL ABG yang didukung dengan aplikasi GCR dapat mengelola pembelajaran pelatihan secara efektif, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai sikap 94,73 rata-rata nilai ujian (pengetahuan) 79,93 dan keterampilan peserta dapat terampil menyusun produk pembelajaran yang telah ditetapkan dengan rata-rata nilai keterampilan 89,27 dengan rata-rata nilai akhir adalah 87,98. Model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi *Google Classroom* dapat juga dipisahkan secara tersendiri/terpisah dalam mengelola pembelajaran pelatihan, namun pembelajaran akan lebih efektif jika keduanya dipadukan dalam mengelola pembelajaran pelatihan.

B. Rekomendasi

Model pembelajaran ADIK PKL ABG yang didukung dengan aplikasi *Google Classroom* dapat mengelola pembelajaran secara efektif. Hal tersebut sangat tergantung kepada kesiapan dan persiapan widyaiswara (pengajar). Semakin siap dan lengkap persiapannya, maka akan semakin efektif penerapan model pembelajaran ADIK PKL ABG dan aplikasi GCR ini. Namun pembelajaran akan lebih efektifitas jika keduanya dipadukan dalam mengelola pembelajaran pelatihan, hal ini terbukti sebagaimana yang telah diterapkan pada pelatihan model-model pembelajaran bagi guru MA di Kota Sukabumi



DAFTAR PUSTAKA

- Boe, I. (2014). Pengaruh Program Pelatihan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Di Kantor Kepresidenan Republik Timor Leste. *e-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 3 (10), 559-580.
- Dewi, E. Ratna. (2018). Metode Pembelajaran Modern Dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas. *Pembelajar Jurnal Ilmu Penpelatihan an, Keguruan dan Pembelajaran*, 2(1). 44-52. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>
- Durahman. (2018). Pemanfaatan Google Classroom sebagai Multimedia Pembelajaran bagi Guru Madrasah pada Diklat di Wilayah Kerja Kemenag Kabupaten Cianjur. *Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan*, XII (34), 215-221. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i34.71>
- Effendi, Mukhlison. (2013). Integrasi Pembelajaran *Active learning* dan Internet Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreatifitas Belajar. *Nadwa Jurnal Penpelatihan an Islam*, 7(2), 283-308. DOI : [10.21580/nw.2013.7.2.563](https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.563)
- Fitria, Kristiawan dan Nur Rahmat. (2019). UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Abdimas Unwahas*. 4(1). 14-25. Paper Title (use style: paper title) (unwahas.ac.id)
- Hayati, Sri. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooverative Learning. *Magelang: Graha Cendekia*
- Kirkpatrick, D., L. & Kirkpatrick J., D. (2008). *Evaluating Training Program The Four Levels-Third Edition*. San Fransisco : Berret-Kohler Publisher, Inc. (e-book)
- Mahayanti, Ni Wayan Surya dan Utami, I.A. Made Istri. (2017). Pelatihan Dan Pendampingan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Bahasa Inggris SMP di Kecamatan Sukasada. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Widya Laksana*. 6 (2), 145-155. <http://dx.doi.org/10.23887/jwl.v6i2.11619>
- Mujahidin. Firdos. (2017). *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mujahidin. Firdos. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Diklat Berbasis Model *Teams Learning Tournament*. *Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan*, XII (34), 177-190. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i34.68>
- Mujahidin. Firdos. (2021). ADIK PKL ABG; *an active learning model*, II (1), 32-41. <https://doi.org/10.38075/jen.v2i1.29>
- Mujahidin, F. (2021). Efektivitas Pembelajaran Pelatihan dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Teams Learning Tournament* dan Aplikasi *Google Classroom*. *Jurnal Perspektif*, 14(2), 208-222. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v14i2.51>
- Nellitawati and Aswardi. (2017). *Efektivitas Pelatihan Metode Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SD di Kecamatan Padang Timur Kota Padang*. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 1 (1). pp. 1-5
- Permantah, P. Setri. (2019). Desain Skenario Pembelajaran Aktif Dengan Metode “Mikir” Pada Mata Kuliah



- Penpelatihan an IPS. *IJSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, 1 (2), 145-155, <http://dx.doi.org/10.29300/ijsse.v1i2.1929>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2004). *Nursing research: Principles and methods* (7th ed.). Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins
- Prihartantan, Widayat. (2015). Teori-teori Motivasi. *Jurnal Adabiya*, 1 (83), 1-11.
- Raharjo, M. Melita. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik Sebagai Pembentuk Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Scholaria: Jurnal Penpelatihan an dan Kebudayaan*, 9(2), 148-159.
- Richey C. Rita; Klein D James. (2009). *Design and Development Research*; Routledge; New York, London
- Riyanto, Slamet dan Hatmawan, A. Andhita. (2020: 53). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik. Penpelatihan an dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish
- Sari, Elisa dan Dwiarti, Rina. (2018). Pendekatan Hierarki Abraham Maslow pada prestasi kerja karyawan PT. Madubaru (PG Madukismo) Yogyakarta
- Safruddin. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Penpelatihan an Teknik Elektro*, 1(1), 63-73
- Siberman, Melvin L. 2013. *Active learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. rev. ed. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Siregar, H. Tiolina dan Tarigan, R. M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring dengan Menggunakan Google Calssroom (GCR) pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPA Mahasiswa PGSD. 1(3):136-142, [10.34007/jns.v1i3.24](https://doi.org/10.34007/jns.v1i3.24)
- Soemarmi, Karjati. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang melalui Metode Bermain Peran (Role Play). *Briliant Jurnal Jurnal Riset dan Konseptual*, 2 (2), 225-230.
- Suderadajat, Hari. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Penpelatihan an dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Bandung: Cipta Cekas Grafika
- Sugiyono. (2019) *Metode Penelitian Penpelatihan an (Kuantitatif, Kualitatif, Kombnasi R&D dan Penelitian Penpelatihan an)*. Bandung: Alfabeta Edisi 3 Cet-1
- Sujana, Nana . (1988). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo
- Sukmadinata, N., Sy. dan Syaodih, Erliana. (2012). *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Refika Aditama.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Umam, M. Khoirul. (2019). Studi Komparatif Paradigma Teori Belajar Konvensional Barat Dengan Teori Belajar Islam. *Jurnal Kepenpelatihan an dan Syariah*, 7 (2), 57-80.
- Siberman, Melvin L. 2013. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. rev. ed. Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia.
- Soemarmi, Karjati. (2017). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang melalui Metode Bermain Peran (Role Play). *Briliant Jurnal Jurnal Riset dan Konseptual*, 2 (2), 225-230.



- Suderadjat, Hari. (2004). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK): Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*. Bandung: Cipta Cekas Grafika
- Warsono dan Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widaningsih, Sri Wahyu . Yusuf. Irfan, Damopolii, Insar . (2019). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru IPA di Kabupaten Manokwari Papua Barat. *Jurnal Mayarakat Mandiri*. 3 (2), 115-124. <https://doi.org/10.31764/jmm.v0i0.1155>
- Widayati, Wahyu. Martono, Budie dan Mardiana, Ninik. (2018). Model Diskusi pada Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru. *Jurnal Ilmiah : FONEMA*. 1(2), 138-151. <http://dx.doi.org/10.25139/fn.v1i2.1240>
- Lampiran Surat Keputusan Kepala Pusdiklat Teknis Penpelatihan an dan Keagamaan Kementerian Agama RI., 2020 tentang Kurikulum Pelatihan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan dan Kebudayaan RI Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2020 tentang Manajemen Pegawai Negeri Sipil penyempurnaan dari Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2017
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara